

HUBUNGAN ANTARA PENCARIAN SENSASI DAN KONTROL DIRI TERHADAP PERILAKU PENGAMBILAN RISIKO PADA PENDAKI GUNUNG

Gibran Ardiastoro, Afriza Animawan Arifin

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara pencarian sensasi dan kontrol diri dengan perilaku pengambilan risiko pada pendaki gunung. Dalam penelitian ini pencarian sensasi dan kontrol diri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi adanya pengambilan risiko pada pendaki gunung. Hipotesis pada penelitian ini ialah adanya hubungan yang positif antara pencarian sensasi dan kontrol diri terhadap perilaku pengambilan risiko pada pendaki gunung. Subjek dalam penelitian ini adalah pendaki gunung dari Mahasiswa Pecinta Alam Soloraya sebanyak 133 responden. Teknik pengumpulan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan kriteria subjek berupa Mahasiswa Pecinta Alam di Soloraya, berusia 18-25 tahun, dan pernah mendaki gunung minimal 2 kali. Metode penelitian ini adalah kuantitatif korelasional dengan alat ukur berupa skala, yaitu skala pengambilan risiko, skala pencarian sensasi, dan skala kontrol diri. Validitas pada skala pengambilan risiko, pencarian sensasi, dan kontrol diri dinyatakan valid dengan koefisien 0,6667-0,833. Selain itu, skala tersebut dinyatakan reliabel, dengan perolehan skor pengambilan risiko sebesar 0,657, skor pencarian sensasi sebesar 0,691, dan skor kontrol diri sebesar 0,885. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan analisis regresi berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai korelasi memiliki nilai signifikansi 0,000 dengan $p < 0,05$, artinya terdapat hubungan positif dan signifikan antara pencarian sensasi dan kontrol diri terhadap perilaku pengambilan risiko pada pendaki gunung, sehingga hipotesis pada penelitian ini diterima. Semakin tinggi tingkat pencarian sensasi dan kontrol diri yang dimiliki pendaki gunung, maka akan semakin tinggi pula perilaku pengambilan risiko yang dimiliki oleh seorang pendaki gunung. Hasil uji antara variabel pencarian sensasi dengan perilaku pengambilan risiko mendapatkan nilai sebesar 0,00 sehingga menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan. Hasil uji analisis antara variabel kontrol diri dengan perilaku pengambilan risiko memperoleh hasil sebesar 0,341, sehingga tidak terdapat adanya hubungan antara kontrol diri dengan perilaku pengambilan risiko. Sumbangan efektif yang diberikan pencarian sensasi dengan perilaku pengambilan risiko memperoleh nilai R^2 sebesar 0,254 atau sebesar 25,4% dan 74,6% lainnya dipengaruhi oleh faktor lain selain pencarian sensasi dan kontrol diri. Pengambilan risiko memberikan kontribusi sebesar 96,3% terhadap pengambilan risiko dan kontrol diri hanya memberikan sedikit kontribusi yaitu sebesar 3,47%.

Kata kunci : Perilaku Pengambilan Risiko, Pencarian Sensasi, Kontrol Diri, Pendaki Gunung

Abstract

This study aims to examine the relationship between sensation seeking and self-control with risk-taking behavior in mountain climbers. In this research, sensation seeking and self-control are factors that influence risk taking in mountain climbers. The hypothesis in this study is that there is a positive relationship between sensation seeking and self-control on risk-taking behavior in mountain climbers. The subjects in this research were mountain climbers from Soloraya Nature Lover Students, totaling 133 respondents. The sample collection technique used simple random sampling, with the subject criteria being students who love nature in Soloraya, aged 18-25 years, and who have climbed mountains at least twice. This research method is quantitative correlational with measuring instruments in the form of scales, namely the risk taking scale, sensation seeking scale, and self-control scale. The validity of the risk taking, sensation seeking, and self-control scales was declared valid with a coefficient of

0.6667-0.833. Apart from that, the scale was declared reliable, with a risk taking score of 0.657, a sensation seeking score of 0.691, and a self-control score of 0.885. The data analysis technique used is multiple regression analysis. The results of the analysis show that the correlation value has a significance value of 0.000 with $p < 0.05$, meaning that there is a positive and significant relationship between sensation seeking and self-control on risk-taking behavior in mountain climbers, so the hypothesis in this study is accepted. The higher the level of sensation seeking and self-control a mountain climber has, the higher the risk-taking behavior a mountain climber has. The test results between the variable sensation seeking and risk taking behavior obtained a value of 0.00, thus showing a positive and significant relationship. The results of the analysis test between the self-control variable and risk-taking behavior obtained a result of 0.341, so there is no relationship between self-control and risk-taking behavior. The effective contribution provided by sensation seeking with risk-taking behavior obtained an R^2 value of 0.254 or 25.4% and the other 74.6% was influenced by factors other than sensation seeking and self-control. Risk taking contributes 96.3% to risk taking and self-control only makes a small contribution, namely 3.47%.

Keyword : Taking Risk behavior, Sensation Seeking, Self Control, Mountain Climber

1. PENDAHULUAN

Manusia tidak luput dari berbagai aktivitas untuk menjalankan kehidupan sehari-harinya. Beberapa orang memilih menghindari kejenuhan dengan menekuni hobi mereka melalui olahraga ekstrim. Jenis olahraga ekstrim yang sering dilakukan yaitu mendaki gunung, panjat tebing, susur gua, rafting, dan sebagainya (Fitriyanto, 2018). Salah satu kegiatan yang sering disoroti belakangan ini ialah mendaki gunung, kegiatan mendaki gunung banyak disukai oleh masyarakat dan para pecinta alam untuk menjelajah alam bebas, bahkan mendaki gunung juga digunakan sebagai salah satu media untuk berlibur (Putra dkk, 2020).

Pendakian gunung merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tempat tinggi dan berorientasi pada alam terbuka, kegiatan mendaki gunung memiliki daya tarik khusus yang menawarkan bahaya serta tantangan tersendiri. Bahaya serta tantangan tersebut akan menguji kemampuan seseorang ketika berhadapan dengan alam bebas (Novianti dkk, 2022). Di saat melakukan pendakian, pendaki perlu memperhitungkan apa yang dibutuhkan, bukan hanya sekadar persiapan secara fisik maupun finansial, melainkan juga pengetahuan untuk meminimalisir risiko kecelakaan pendakian (Sifa I & Astuti, 2022).

Kegiatan mendaki gunung tergolong kegiatan yang sangat berisiko, namun hal ini tidak membuat para pendaki menyerah untuk melakukan aktivitas yang memiliki risiko tinggi ini. Alasan utama pendaki bertahan dalam kegiatan mendaki gunung yaitu dapat mencari sensasi, memacu adrenalin serta dapat membentuk karakter individu untuk lebih tahan banting, sehingga mampu melakukan aktivitas berisiko (Ardiningrum & Jannah, 2022). Apabila olahraga lainnya mengedepankan persaingan dengan kompetitor, maka mendaki gunung berfokus pada menaklukkan rasa takut pada diri sendiri serta bagaimana kita bisa menghadapi

tantangan alam. Keputusan pengambilan risiko seseorang sangat berperan ketika melakukan pendakian gunung dan menghadapi alam bebas (Fajar & Lutfi, 2017).

Selama melakukan pendakian tidak selamanya indah dan menyenangkan, banyak juga hambatan yang dialami oleh para pendaki. Terdapat beberapa kasus kecelakaan yang terjadi saat mendaki gunung, salah satunya adalah kasus yang terjadi di Gunung Bawakareng, Kab. Gowa, ditemukan satu orang korban yang meninggal di pos 9 saat melakukan pendakian karena mengalami hipotermia. Selain itu, di sepanjang tahun 2019 sebanyak 17 pendaki dinyatakan hilang atau meninggal di sejumlah gunung di Indonesia. Lalu sepanjang tahun 2015 hingga 2019 terdapat 130 laporan dengan 26 kematian pendaki gunung. Sebagian besar kasus disebabkan oleh hipotermia/sakit (47%), tersesat atau hilang (29%) dan kecelakaan (24%) (Ridwan, 2020).

Weber, dkk (2002) mengemukakan bahwa perilaku pengambilan risiko merupakan suatu hal yang diakibatkan oleh adanya ketidakpastian dari suatu tindakan yang menimbulkan kemungkinan terjadinya konsekuensi negatif ataupun konsekuensi positif serta manfaat yang muncul dalam berbagai situasi. Menurut Trimpop (1994) perilaku pengambilan risiko merupakan segala jenis perilaku yang terkontrol baik secara sengaja ataupun tidak sengaja dengan hasil perilaku yang masih belum pasti antara keuntungan dan kerugian yang dipengaruhi beberapa hal seperti ekonomi, fisik, dan kondisi psikososial terhadap orang lain. Di sisi lain Yates (1994) juga mendefinisikan perilaku pengambilan risiko merupakan bagaimana seorang individu akan bertindak pada situasi penuh risiko, dimana situasi tersebut memiliki kemungkinan yang kurang menguntungkan dan ketidakpastian yang tinggi. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku pengambilan risiko merupakan tindakan seseorang terhadap pilihan penuh risiko yang mengasikkan suatu hal yang kurang menguntungkan namun telah diperkirakan, sehingga seseorang tersebut dapat menyelesaikan tantangan yang dihadapinya.

Menurut Weber, dkk (2002) terdapat lima aspek yang mendukung adanya perilaku pengambilan risiko, diantaranya: 1) *Ethical*, ialah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan dengan melakukan hal-hal yang berhubungan dengan nilai kehidupan sehari-hari dan kesusilaan; 2) *Financial*, ialah proses seorang individu dalam menghadapi suatu hal yang berisiko baik tinggi ataupun rendah; 3) *Health / safety*, hubungan antara perilaku berisiko dengan aspek dari alam diri seseorang untuk mengambil perilaku yang risiko secara aman; 4) *Recreational*, ialah hal yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan, seperti olahraga. 5) *Social*, merupakan cara seseorang dalam menentukan posisinya saat berhubungan sosial saat ini dan dimasa yang akan datang.

Menurut Gullone & More (2000) pengambilan risiko dipengaruhi oleh faktor psikologis dan nonpsikologis. faktor psikologis yang mempengaruhi antara lain faktor psikologis yang mempengaruhi antara lain *sensation seeking*, *personality*, *self efficacy*, dan *risk-judgment*. Sedangkan faktor-faktor nonpsikologis yang mempengaruhi adalah 1) Jenis Kelamin, Perempuan cenderung beranggapan bahwa suatu tindakan memiliki risiko yang tinggi, sedangkan pria menganggap tindakan berisiko itu istimewa dan unik; 2) Usia, seseorang yang usianya lebih muda menganggap perilaku pengambilan risikonya tidak tinggi, sehingga lebih banyak terlibat dibanding dengan yang usianya lebih tua; 3) Kemampuan, semakin tinggi tingkat kemampuan akan berdampak terhadap perilaku pengambilan risiko.

Perilaku mengambil risiko termasuk kegiatan sukarela dalam perilaku yang mengandung tingkat risiko yang signifikan. Banyak orang yang mengadopsi perbedaan antara pendekatan risiko atau orientasi risiko, dan ada tiga jenis pengambilan risiko yang berbeda yaitu, penghindar risiko, risiko peredam dan pengoptimal risiko. Dari hal tersebut, maka para remaja diharapkan sadar akan risikonya, mereka pasti juga dengan sengaja mencari atau mencegah diri mereka sendiri untuk merasakan keparahannya (Saxena & Puri, 2013). Partisipasi dalam kegiatan rekreasi berisiko tinggi mungkin memberikan karakter pencari sensasi yang tinggi dengan kebutuhan stimulasi dan pengalaman. Pencarian sensasi adalah sifat kepribadian yang menarik yang mungkin berpengaruh pada beberapa tahapan kehidupan kita (Nursyadiq, 2014).

Pencarian sensasi berkaitan dengan pengambilan risiko seperti kesehatan, sosial, ekonomi, dan hukum, hal tersebut dapat memuaskan keinginan remaja dalam melakukan pengalaman baru yang ekstrim dengan sensasi tinggi. kerentanan terhadap pengambilan risiko pada masa remaja mungkin disebabkan pengelompokan yang relatif lebih tinggi kecenderungan untuk mencari kesenangan dan relatif tidak terbentuk kapasitas pengendalian diri yang khas pada usia perkembangan (Siraj dkk, 2021).

Zuckerman (1979) menjelaskan bahwa pencarian sensasi adalah sifat yang dicirikan oleh kebutuhan akan berbagai sensasi dan pengalaman baru, kompleks, dan luar biasa, serta kemauan untuk mengambil risiko fisik, sosial, hukum, atau keuangan untuk mendapatkannya. Menurut Roberti (2003) pencarian sensasi merupakan suatu usaha mencari sensasi untuk mendapatkan gairah dan meningkatkan stimulasi optimal mereka, meningkatkan sensasi ketinggian luar biasa yang belum pernah dicapai sebelumnya, dan juga mencari aktivitas dan menyebabkan ketakutan pada orang lain. Sedangkan menurut Chandra et al. (2003), pencarian sensasi sebagai dorongan mencari sensasi dan kecenderungan individu untuk mencari pengalaman baru, meningkatkan gairah, dan mencari rangsangan yang optimal seperti kegiatan panjat tebing, caving atau rafting. Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan

bahwa pencarian sensasi adalah suatu keinginan seseorang dalam menemukan sensasi pada kegiatan alam terbuka yang memiliki risiko tinggi serta untuk menimbulkan sensasi yang belum pernah dirasakan dan mencari pengalaman baru.

Zuckerman (1979) mengungkapkan bahwa terdapat 4 aspek pencarian sensasi, yaitu: 1) Pencarian Gairah dan petualang (*Thrill and adventure seeking*), yaitu keinginan seseorang untuk melakukan aktivitas fisik dengan risiko tinggi dan unsur petualangan, kecepatan (*speed*), bahaya (*danger*), dan hal yang baru dan luar biasa (*novelty*), contohnya mendaki gunung; 2) Pencapaian pengalaman baru (*experience seeking*), seorang individu cenderung melakukan aktivitas berisiko untuk menemukan pengalaman dan sensasi baru; 3) Perilaku tanpa ikatan (*disinhibition*) suatu hal yang dilakukan karena hal tersebut menyimpang dari kebiasaan, biasanya dilakukan oleh orang tidak bertanggung jawab. 4) Mudah merasa bosan (*boredom susceptibility*), suatu penolakan terhadap hal yang bersifat membosankan, rutin, berulang dan mudah ditebak.

Zuckerman, dkk (1991) menyatakan bahwa pencarian sensasi terdiri dari dua factor yaitu faktor herediter, merupakan faktor yang terdapat dalam diri individu, dan bawaan sejak lahir atau kemungkinan ada indikasi faktor genetik yang sangat mempengaruhi perilaku individu sehingga memiliki kecenderungan untuk mencari sensasi dalam hidupnya; dan faktor lingkungan, yaitu individu belajar melalui lingkungan sosial baik lingkungan pertemanan maupun masyarakat sekitar. Faktor lingkungan sosial mempengaruhi individu dalam melakukan hal yang membuat individu tersebut mencari sensasi.

Ketika para pendaki memutuskan untuk melakukan pendakian, berarti ia sadar dan bersedia menerima segala risiko yang akan dihadapinya. Kesiapan para pendaki gunung untuk menerima tantangan dengan menanggung segala risiko yang ditimbulkan dipengaruhi oleh adanya dorongan pencarian sensasi (Zuckerman, 2007). Hal tersebut didukung oleh penelitian yang dilakukan Ikhsan, dkk (2022) terhadap 116 orang yang bergabung dalam suatu komunitas menunjukkan bahwa kategori variabel perilaku pengambilan risiko memperoleh hasil sebanyak 10 subjek berada pada kategori tinggi dengan persentase 9%, dan sebanyak 106 subjek berada pada kategori sedang dengan persentase 91%.

Disisi lain, Albajili (Albajili, 2019) telah melakukan penelitian terhadap individu pendaki gunung di daerah Jabodetabek, diperoleh hasil bahwa sebagian subjek memiliki kategorisasi perilaku pengambilan risiko sebanyak 50.9% yang berada dalam kategori rendah, sementara 49.1% berada dalam kategori tinggi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa *sensation seeking* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pengambilan risiko. Penelitian serupa juga telah dilakukan oleh Permadani & Jannah (2022) terhadap individu pendaki gunung

dengan usia 17-35 tahun, penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara *sensation seeking* dan perilaku pengambilan risiko pada pendaki gunung, sehingga dapat diartikan bahwa semakin tinggi rasa pencarian yang dimiliki oleh pendaki gunung, maka semakin tinggi perilaku pengambilan risiko yang mereka terima.

Proses yang dilalui ketika mendaki gunung memberikan berbagai pengalaman yang baru dan juga menarik, apalagi jika seseorang belum terlalu banyak melakukan pendakian, masih banyak daftar gunung yang ingin didaki dengan karakteristik medan, pemandangan, cuaca dan tingkat kesulitan tertentu akan menambah sensasi dan kesan yang sangat unik. Semakin seseorang terdorong untuk mendapatkan sensasi pengalaman baru, semakin tinggi pula pengambilan risiko yang dimiliki seseorang untuk mendaki gunung-gunung yang belum didaki. Individu yang memiliki kontrol diri yang menurun memiliki risiko lebih besar daripada individu yang tidak memiliki kontrol diri yang menurun. Hal ini menunjukkan rendahnya pengendalian diri adalah penyebab langsung dari adanya pengambilan risiko (Freeman & Muraven, 2010).

Menurut Averill (1973) kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk memodifikasi perilaku dan mengelola informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi serta kemampuan individu untuk memilih suatu Tindakan berdasarkan suatu yang diyakini. Kontrol diri merupakan perilaku moral dan nilai positif dalam masyarakat yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan kemampuan individu dalam menentukan perilaku (Tangney dkk, 2004). Sedangkan, Vadenbos (2007) mengemukakan bahwa kontrol diri adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan perilaku untuk menghambat dorongan. Selain itu, Baumeister, dkk (2007) kontrol diri adalah salah satu proses berkembangnya seseorang melalui intervensi psikologis yang terjadi pada setiap individu bahkan saat individu sudah dewasa. Berdasarkan pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kontrol diri merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan dirinya secara sadar agar menghasilkan perilaku yang tidak merugikan orang lain, dan dapat diterima lingkungan.

Averill (1973) mengungkapkan bahwa aspek kontrol diri dibagi menjadi 3 bagian, yakni 1) *Self Control* (mengontrol perilaku), merupakan suatu kesiapan seseorang dalam merespon sesuatu yang dapat secara langsung mempengaruhi keadaan tidak menyenangkan dan langsung dapat mengantisipasinya. Individu yang kontrol dirinya baik akan mampu mengatur perilaku menggunakan kemampuan diri dalam dirinya. Bila tidak mampu, maka individu akan menggunakan sumber eksternal diluar dirinya; 2) *Cognitive Control* (mengontrol kognisi), merupakan kemampuan seseorang dalam menangkap, menilai atau menggabungkan suatu peristiwa dalam kerangka kognitif. Selain itu, dapat pula diartikan sebagai kemampuan dalam

mengolah informasi yang didapat dan tidak diinginkan untuk mengurangi tekanan; 3) *Desicisional Control* (Mengontrol Keputusan), berkaitan dengan kemampuan untuk memilih hasil atau tujuan yang diinginkan. Menurut Ghufron & Risnawati (2011) ada 2 faktor kontrol diri, yaitu faktor internal, yaitu usia, dengan bertambahnya usia seseorang maka akan mengubah pola hidup dan kemampuan berpikir orang tersebut, dan faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga, orang tua yang mengajarkan kedisiplinan akan membentuk perilaku anak yang dapat mengendalikan perilakunya.

Dalam melakukan kegiatan pendakian tidak hanya dipengaruhi oleh sensasi saja untuk menekuni kegiatan berisiko, MacPherson & Leujez (Permatahati,2019) menemukan bahwa kontrol diri juga memberi pengaruh pada pencarian sensasi yang kemudian memicu adanya perilaku berisiko. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar (2020), dari penelitian mengenai peran kontrol diri terhadap perilaku pengambilan risiko, diperoleh hasil bahwa kontrol diri berperan dalam pengambilan risiko dengan sumbangan efektif sebesar 9,5%. Hasil hipotesis menunjukkan adanya hubungan yang negatif antara kontrol diri terhadap perilaku pengambilan risiko. Artinya, hipotesis dari kontrol diri terhadap perilaku pengambilan risiko dapat diterima.

Pada penelitian lain terkait kontrol diri dan perilaku berisiko terhadap 108 siswa SMAN di Lamongan, diperoleh hasil analisis data sebesar -0,784 dengan taraf signifikansi $p=0,000$. Analisis data tersebut menunjukkan bahwa kontrol diri memiliki hubungan negatif dan signifikan antara kontrol diri dengan perilaku berisiko, sehingga hipotesis dapat diterima (Ma'tiyah, 2018). Hal ini sejalan dengan penelitian Wijaya, dkk (2020) mengenai hubungan kontrol diri dan perilaku pengambilan risiko pada remaja diperoleh hasil $r(78) = -0,335$, $p = 0,003 < 0,05$ yang menunjukkan terdapat hubungan negatif dan signifikan antara kontrol diri dengan risiko remaja perilaku. Dimana semakin tinggi pengendalian diri, semakin rendah risiko remaja. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri remaja maka semakin tinggi perilaku berisikonya.

Terkait dengan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat hubungan antara perilaku pengambilan risiko dan kontrol diri terhadap perilaku pengambilan risiko?, apakah terdapat hubungan antara pencarian sensasi dengan perilaku pengambilan risiko? dan apakah terdapat hubungan antara kontrol diri dengan perilaku pengambilan risiko?.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perilaku pengambilan risiko dan kontrol diri terhadap perilaku pengambilan risiko, untuk mengetahui hubungan antara pencarian sensasi dengan perilaku pengambilan risiko, untuk mengetahui hubungan antara

kontrol diri dengan perilaku pengambilan risiko, serta untuk mengetahui sumbangan efektif yang diberikan pencarian sensasi dan kontrol diri terhadap perilaku pengambilan risiko. Hipotesis pada penelitian ini ialah adanya hubungan yang positif antara pencarian sensasi dan kontrol diri dengan perilaku pengambilan risiko.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional, menurut Sugiono (2017) Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Metode penelitian ini digunakan untuk meneliti pada populasi atau pada sample tertentu. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara random, lalu pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, dengan analisis data bersifat statistic yang bertujuan untuk hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017).

Penelitian ini menggunakan 3 variabel, yang terdiri dari variabel bebas (X1) yaitu pencarian sensasi, (X2) yaitu kontrol diri serta variabel tergantung (Y) yaitu perilaku pengambilan risiko. Aspek-aspek perilaku pengambilan risiko diambil dari Weber, Blais, dan Betz (2002) menyebutkan terdapat lima aspek yang mendukung adanya perilaku pengambilan risiko, yaitu: *Ethical*, *Financial*, *Health/safety*, *Recreational*, dan *Social*. Diukur dengan modifikasi skala perilaku pengambilan risiko yang disusun oleh Faulana (2020). Variabel *independent* (X1) dalam penelitian ini ialah pencarian sensasi, Aspek-aspek pencarian sensasi diambil dari Zuckerman (1979) yaitu: *thrill and adventure seeking*, *experience seeking*, *disinhibition*, dan *boredom susceptibility*. Diukur dengan modifikasi skala pencarian sensasi yang disusun oleh Putri (2019). Variabel (X2) yaitu kontrol diri, aspek kontrol diri diambil dari Averill (1973) yaitu kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol Keputusan.

Penelitian ini menggunakan populasi pendaki gunung dari Mahasiswa Pecinta Alam Soloraya dengan total responden sebanyak 133 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini ialah teknik *random sampling*.

Prosedur pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga skala, yaitu skala perilaku pengambilan risiko, pencarian sensasi, dan kontrol diri yang memuat beberapa pernyataan untuk mendapatkan informasi data dari responden melalui kuisioner. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala likert yang terdiri dari 5 jawaban alternatif (SS) sangat setuju, (S) Setuju, (N) Netral, (TS) tidak setuju, dan (STS) Sangat tidak setuju. Perhitungan validitas Skala perilaku pengambilan risiko, pencarian sensasi dan kontrol diri dengan masing-masing skala dinyatakan valid dengan koefisien validitas yang terdiri dari 0,6667-0,833. Setelah dilakukan penelitian reliabilitas skala, perilaku pengambilan risiko menunjukkan skor 0,657, pencarian sensasi menunjukkan skor 0,691 dan kontrol diri menunjukkan skor 0,885.

Skor dari tiga skala tersebut mendekati skor 1,00, sehingga dapat dikatakan bahwa skala tersebut reliabel. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah analisis regresi berganda.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian ini rata-rata responden yang paling dominan dalam mengisi kuesioner penelitian ini yaitu berjenis kelamin laki-laki yang jumlah 68 (51,13%). Sisanya di isi oleh responden berjenis kelamin Perempuan sebanyak 65 (48,87%).

Rata-rata usia yang paling dominan dalam mengisi kuesioner penelitian ini berusia 20 tahun dengan presentase 37,6%. Dengan rincian yaitu 18 tahun (6,77%), 19 tahun (6,77%), 20 tahun (37,6%), 21 tahun (12%). 22 tahun (8,27%), 23 tahun (6,02%), 24 tahun (10,5%), 25 tahun (12%).

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas uji hipotesis mayor yang diperoleh dalam penelitian ini, memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dari nilai $p < 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis mayor menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara pencarian sensasi dan kontrol diri dengan pengambilan risiko pada pendaki gunung.

Uji hipotesis minor pada variabel pencarian sensasi terhadap pengambilan risiko memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara pencarian sensasi dengan pengambilan risiko, semakin tinggi pencarian sensasi maka semakin tinggi pula pengambilan risiko yang dimiliki oleh seseorang. Penemuan ini sejalan dengan penelitian Amelita (2020) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara pencarian sensasi dan perilaku pengambilan risiko pada perempuan pendaki Gunung Marapi Sumatra Barat. Semakin tinggi pencarian sensasi yang dimiliki semakin tinggi pula pengambilan risikonya. Selain itu penelitian yang serupa juga ditemukan oleh Pratiwi (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat sebuah hubungan positif yang signifikan antara pencarian sensasi dengan perilaku pengambilan risiko pada komunitas pendaki gunung di Kota Bekasi, dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan semakin tinggi pencarian sensasi maka akan semakin tinggi pengambilan risiko yang dimilikinya dan sebaliknya, jika pencarian sensasi yang dimiliki seseorang rendah maka semakin rendah pengambilan risiko yang dimilikinya. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Anuar (2014) yang menyatakan bahwa pencarian sensasi memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap pengambilan risiko pada pendaki gunung di Malaysia.

Hipotesis minor pada variabel kontrol diri terhadap variabel pengambilan risiko memiliki nilai signifikansi sebesar 0,341, karena dalam perolehan data ini $p > 0,05$, maka data tersebut

dikatakan tidak berhubungan. Hal ini menunjukkan bahwa kontrol diri seorang pendaki gunung tidak berpengaruh terhadap perilaku pengambilan risiko. Kontrol diri merupakan kemampuan individu untuk mengelola dorongan yang terjadi pada dirinya. Jika seorang remaja tidak memiliki kontrol diri yang baik maka akan dikuasai oleh perasaan untuk melakukan suatu aktifitas yang membahayakan dan merugikan. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2023) yang menunjukkan bahwa kontrol diri tidak memiliki keterikatan dengan pengambilan risiko untuk menentukan sebuah keputusan. Freeman & Muraven (2010) di dalam penelitiannya juga menunjukkan bahwa adanya kontrol diri tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap sebuah pengambilan risiko, apabila seseorang memiliki pengendalian diri yang cukup tinggi, maka akan mengambil tindakan yang lebih berisiko. Sebaliknya jika seseorang tidak memiliki kontrol diri yang tinggi maka ia cenderung tidak akan mengambil keputusan untuk melakukan kegiatan yang berisiko, sehingga tidak ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan pengambilan risiko dalam penelitian tersebut.

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, tingkat pengambilan risiko pada pendaki gunung terbagi menjadi 4 kategori, yaitu rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi. Dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa 3,8% pendaki gunung berada pada kategori rendah, 74,4% pendaki gunung berada pada kategori sedang, 21,1% pendaki gunung berada dalam kategori tinggi, dan 0,8% pendaki gunung berada pada kategori sangat tinggi. Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa tingkat pengambilan risiko pada pendaki gunung dari mahasiswa pecinta alam di Surakarta cenderung berada pada tingkat kategori sedang. Dari hasil perhitungan statistik diperoleh rerata empirik (RE) sebesar 57,31 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 54, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengambilan risiko berada pada kategori sedang.

Pada hasil analisis data variabel pencarian sensasi, hasil penelitian menunjukkan bahwa 1,5% pendaki gunung berada pada kategori sangat rendah, 13,5% pendaki gunung berada pada kategori rendah, 55,6% pendaki gunung berada pada tingkat kategori sedang, 27,1% pendaki gunung berada pada kategori tinggi, dan 2,3% pendaki gunung berada pada kategori sangat tinggi. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat ditarik Kesimpulan bahwa Tingkat pencarian sensasi pada pendaki gunung yang berasal dari mahasiswa pecinta alam di Surakarta cenderung berada pada Tingkat kategori sedang. Dari hasil perhitungan statistik diperoleh rerata empirik (RE) sebesar 34,19 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 33, maka dapat disimpulkan bahwa variabel pencarian sensasi berada pada kategori sedang.

Pada hasil analisis data variabel kontrol diri, hasil penelitian menunjukkan bahwa 10,5% pendaki gunung berada dalam kategori sedang, 51,1% pendaki gunung berada pada kategori

tinggi, dan 38,3% pendaki gunung berada pada kategori sangat tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kategori kontrol diri pendaki gunung cenderung tinggi. Dari hasil perhitungan statistik diperoleh rerata empirik (RE) sebesar 61,22 dan rerata hipotetik (RH) sebesar 45, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kontrol diri berada pada kategori tinggi.

Pada penelitian ini didapatkan sumbangan efektif dari pencarian sensasi dan kontrol diri terhadap perilaku pengambilan risiko sebesar 25,4%, sedangkan 74,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak digunakan pada penelitian ini. Sumbangan relatif yang diberikan oleh variabel pencarian sensasi sebesar 96,53%, sedangkan sumbangan relatif yang diberikan oleh variabel kontrol diri hanya sebesar 3,47%.

4. PENUTUP

4.1 kesimpulan

Pada penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara pencarian sensasi dan kontrol diri terhadap perilaku pengambilan risiko pada pendaki gunung yang diambil dari Mahasiswa Pecinta Alam Soloraya. Temuan ini juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara pencarian sensasi dengan perilaku pengambilan risiko, serta tidak ada hubungan yang signifikan antara kontrol diri dengan perilaku pengambilan risiko. Pada penelitian ini pencarian sensasi dan pengambilan risiko berada pada kategori sedang dan kontrol diri berada pada kategori tinggi.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa kontrol diri memberikan pengaruh yang lebih rendah sebesar 3,47% dibandingkan dengan pencarian sensasi yang memberikan pengaruh lebih tinggi yaitu sebesar 96,53%. Selain itu, sumbangan efektif yang diberikan dari variabel pencarian sensasi dan kontrol diri terhadap perilaku pengambilan risiko sebesar 25,4% dan 74,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

4.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat beberapa keterbatasan. Salah satu keterbatasan dalam penelitian ini ialah pengumpulan datanya, Dimana pengumpulan data penelitian ini hanya dilakukan secara online melalui google form, sehingga peneliti tidak bisa mengawasi secara langsung apakah responden mengisi skala sesuai prosedur atau tidak. Selain itu penelitian ini memiliki keterbatasan referensi, karena penelitian yang membahas mengenai pendaki gunung masih sangat terbatas.

4.3 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran. Saran saran yang pertama ialah bagi peneliti selanjutnya, diharapkan akan menjadi referensi dan acuan untuk

penelitian selanjutnya mengenai pendaki gunung dan diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai pendaki gunung menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi perilaku pengambilan risiko

Saran yang kedua untuk pendaki agar mempertahankan kontrol dirinya dengan cara mencari tahu informasi terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan, menyiapkan mental dan fisik, menyiapkan perencanaan yang baik dan terperinci, dan menyiapkan perlengkapan yang layak, sehingga dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi sensasi baru serta risiko yang akan terjadi baik positif maupun negatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Albajili, U. S. (2019). Pengaruh *Sensation Seeking*, *Personality*, dan *Self Efficacy* terhadap *Risk Taking Behavior* pada Pendaki Gunung. 1-124.
- Ardiningrum, I., & Jannah, M. (2022). Hubungan Antara *Mental Toughness* Dengan *Risk Taking Behavior* Pada Pendaki Gunung. *Medikora*. Vol.20(1), 50-60.
- Arifin, J. (2017). *SPSS 24 Untuk Penelitian dan Skripsi*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Chandra, P. S., Khrisna, V. S., Benegal, V., & Ramakrisna, J. (2003). *High Risk Sexual Behavior and Sensation Seeking Among Heavy Alcohol Users*. Bangalore,India: Department of psychiatry & Health Education, National Institute of Mental Health & Neuroscience (NIMHANS).
- Fajar, M. A., & Lutfi, I. (2017). Pengaruh Trait Kepribadian (*Personality*) dan Dukungan Sosial Terhadap *Risk Taking Behavior* pada Pendaki Gunung. *JP3I*. Vol.6(2), 129-144.
- Fitriyanto, R. B. (2018). *Sensation Seeking* pada Pendaki Gunung Perempuan. 1-164.
- Freeman, N., & Muraven, M. (2010). *Self control Depletion Leads to Increased Risk Taking*. *Social Psychological and Personality Science*. 1 (2)., 175-181.
- Ghufron, M. N., & Risnawati, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Grasha, & Kirschenbaum. (1980). *Psychology of Adjustmen and Competence*. USA: Winthrop Publisher Inc.
- Gullone, E., & Moore, S. (2000). *Adolescent Risk-Taking and the five-factor model of personality*. *Journal of Adolescence*. Vol.23(4), 393-407.
- Ikhsan, A. M., Asri, A., & Firdaus, F. (2022). Hubungan Antara *Sensational Seeking* dengan *Risk Taking Behavior* Pada Pengemudi Mobil Yang Melakukan Balapan Liar Di Kota Makassar. *Sibatik Journal*. 1 (04), 363-372.
- Ma'tiyah, F. (2018). Hubungan antara Kontrol Diri dengan *Risk Taking Behavior* pada Remaja SMAN di Lamongan. 1-18.
- Novianti, S., Zamilah, F. F., & Andrianto, T. (2022). Perilaku Pendakian Gunung di Masa kenormalan Baru (Analisis Perspektif Pendaki Gunung di Jawa Barat). *Journal of Event, Travel, and Tour Management*. Vol.2(1), 9-18.
- Nursyadiq, S. (2014:1-72). *Sensation Seeking and Risk Taking Behavior of The Mountain Climbers in Malaysia*. FH2014.24.

- Permadani, F. D., & Jannah, M. (2022). *Relationship Between Sensation Seeking and Risk-Taking Behavior on Mountain Climber*. *Juara: Jurnal Olahraga*, 7 (2), 342-354.
- Permatahati, I. S. (2019). Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Dimediasi oleh Pencairan Sensasi pada Remaja. 1-45.
- Putra, F. P., Setyaningsih, P., & Santoso, D. A. (2020). Analisis Persiaan Fisik Pendakian Gunung Ijen dan Gunung Ranti di Kabupaten Banyuwangi. *JPJ (Jurnal Pendidikan Jasmani)*. Vol.1(2), 80-93.
- Ridwan, M. (2020). *Pendakian: Ketika Nyawa dan Lingkungan Jadi Taruhan*. [Pendakiindonesia.com](http://pendakiindonesia.com) .
- Roberti, J. W. (2003). *A Riview Behavioral and Biological Correlates of Sensation Seeking*. *Journal of Research in Personality*,1, 1-3.
- Saxena, N., & Puri, D. (2013). *Relationship between Risk Taking Behavior, Personality, dan Sensation Seeking Tendencies Among N.C.C Cadets*. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science*. Vol. 18 (3), 1-6.
- Setiawan, E. A. (2023). Kontrol Diri Terhadap Pengambilan Keputusan Mahasiswa. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*. Vol. 2 (1), 84-91.
- Sifa I, D. N., & Astuti, J. S. (2022). Regulasi Emosi dan Pengambilan Keputusan pada Pendaki Gunung. *Jurnal Psikologi*. Vol.5(2), 101-109.
- Siregar, D. W. (2020). Peran Kontrol Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Perilaku Pengambilan Risiko Pada Pendaki. <http://etd.repository.ugm.ac.id/>.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, P. D. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (mixed Methode)*. Bandung: Alfabeta.
- Tangney, J., Baumeister, R., & Boone, F. (n.d.). *High Self Control Predicts Good Adjustment, Less Pathology, Better Grades, and Interpersonal Succes*. *Journal of Personality* 72;2.
- Trimpop, R. M. (1994). *The Psychology of Taking Behavior*. Germany: North Holland.
- Vadenbos, G. R. (2007). *APA Dictionary of Psychology*. Washington DC: American Psychological Association.
- Weber, E. U., Blais, A. R., & Betz, N. E. (2002). *A Domain-Specific Risk Attitude Scale: Measuring Risk Perceptions and Risk Behaviors*. *Journal of behavioral Decision Making*. Vol.15(4), 263-290.
- Wijaya, S., Suparman, M. Y., & Chandika, J. (2020). *Relationship Between Self Control and Youth Risk Behavior in Teenagers*. *Education and Humanities*, Vol. 478, 636-641.
- Yates, F. (1994). *Risk Taking Behavior*. Wiley.
- Zuckerman, M. (1979). *Sensation Seeking: Beyond The Optimal Level of Arousal*. Hillsdale: New Jersey.
- Zuckerman, M. (1991). *Psychobiology of Personality*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Zuckerman, M. (2007). *Sensation Seeking and Risky Behavior*. In *Sensation Seeking and Risky Behavior*. <https://doi.org/10.1037/11555-000>.